

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Jurnal dengan judul “Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual” oleh Andre Henri Slat, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sam ratulangi Manado dari Jurnal EMBA Vol.1 No.3 Juni 2013. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk perusahaan yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada harga pokok produk menurut harga pokok produk setelah dievaluasi. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah dan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Andre Henri Slat menggunakan metode analisis deskriptif.

Jurnal dengan judul “Analisis penentuan Harga Pokok Dan Penerapan Cost Plus Pricing Methode Dalam Rangka penetapan Harga Jual Pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko’ Petrus Cabang Megamas” oleh Desliane Wauran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado dari Jurnal EMBA, Vol.4 No.2. Dalam

penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan terhadap harga jual yang saat ini berlaku dengan harga jual yang dihitung dengan menggunakan metode cost plus pricing. Harga jual yang saat ini diberlakukan tidak dapat menutupi besarnya tingkat laba yang diharapkan. Dengan adanya pembukuan yang memadai pemilik dapat melakukan perhitungan yang akurat terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga dapat menekan jumlah biaya yang ada yang tujuannya untuk memperoleh laba sebagaimana yang diharapkan. Pemilik sebaiknya menggunakan cost plus pricing method dalam menentukan harga jual supaya semua klasifikasi biaya dapat teridentifikasi dan dapat dihitung sehingga harga jual yang ditetapkan dapat lebih akurat. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desliane Wauran dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Jurnal “Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada Pt. Sari Malalugis Bitung” oleh Indro Djumali, Jullie J. Sondakh, Lidia Mawikere, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado dari Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 no. 2 -

Mei 2014. Metode analisis yang digunakan adalah analisa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode variabel costing terdapat selisih harga. Perhitungan harga jual produk perusahaan dengan perhitungan harga pokok jual hasil evaluasi, maka dapat dilihat bahwa harga jual masing-masing produk ikan segar beku menurut perusahaan lebih tinggi harganya dibandingkan dengan harga jual masing-masing produk dengan metode variabel costing. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga dan sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah.

Jurnal “Penetapan Harga Jual Dengan Cost Plus Pricing Menggunakan Pendekatan Full Costing Pada Ud Gladys Bakery” oleh Jessica Claudia Moray, David Paul Elia Saerang, dan Treesje Runtu. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado dari Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan harga jual dari UD. Gladys Bakery hanyalah harga jual relative yaitu harga jual yang mengikuti harga pasar. Harga jual menggunakan metode cost plus pricing menggunakan

pendekatan full costing. Harga jual dengan menggunakan metode ini lebih rendah dibandingkan dengan metode yang telah dipakai perusahaan sebelumnya. Perusahaan sebaiknya menggunakan metode cost plus pricing dengan pendekatan full costing dalam menghitung harga jual sehingga harga jual yang dicapai perusahaan dapat bersaing dengan produk sejenis yang ada dipasaran. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jessica Claudia Moray, David Paul Elia Saerang, dan Treesje Runtu menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Jurnal Analisa Penetapan Harga Jual Unit Rumah pada Proyek Perumahan Soka Park Bangkalan oleh Fahad dan Christiono Utomo Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dari jurnal teknik pomits Vol. 2, No. 2, (2013). Dalam menetapkan harga, penelitian ini menggunakan metode analisa titik impas dan analisa marginalitas, yang mempertemukan antara kurva biaya dan kurva permintaan. Adapun hasil dari analisa penelitian ini adalah penetapan harga jual didapatkan dari metode analisa titik impas dimana analisa ini mempertemukan kurva biaya dan kurva pendapatan

untuk mendapatkan harga. Pada penelitian ini kurva pendapatan didapatkan dari kurva permintaan. Berdasarkan metode ini diketahui harga jual rumah yang dapat diterima oleh pengembang dan konsumen. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga, sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah.

Kesimpulan dari beberapa jurnal tersebut yaitu terdapat dua metode pendekatan yaitu tiga diantaranya menggunakan metode yang sama yaitu metode analisis deskriptif. Sedangkan satu diantaranya menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, dan satu yang lainnya menggunakan metode analisis dengan pendekatan titik impas dan marginalitas.

Jurnal Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di Ud. Istana Alumunium Manado Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado oleh Helmina Batubara dari Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu berupa analisis dan data biaya produksi, sumber data yaitu data primer hasil wawancara yang dilakukan kepada pemilik perusahaan dan observasi, serta data sekunder bersumber dari studi pustaka beserta literatur lainnya mendukung penulisan penelitian ini. Perhitungan harga

pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode full costing lebih baik dalam menganalisis biaya produksi, hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing, tidak memasukkan biaya administrasi dan umum ke dalam biaya overhead, karena biaya-biaya tersebut merupakan komponen biaya pada laporan rugi laba perusahaan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga. sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Jurnal “Analisis Penentuan Harga Jual Dengan Metode Variabel Costing Dan Activity Based Costing Pada Pt. Massindo Sinar Pratama Industri” oleh Valentini Rantung, Ventje Ilat, Heince Wokas, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado dari Jurnal EMBA Vol.3 No.3 Sept. 2015. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data secara deskriptif dan dinyatakan dalam bentuk angka. Biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum yang tidak diperhitungkan. Dengan cara penentuan harga jual metode variable costing memasukan biaya pemasaran dan administrasi dan umum, terbukti dapat mencapai laba yang diharapkan. Dengan pengendalian biaya atau pengawasan biaya, dan pembuatan keputusan. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya

adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Valentini Rantung, Ventje Ilat, Heince Wokas menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Jurnal “Penentuan Harga Jual Produk Dengan Metode Cost Plus Pricing Pada Pt.Pertani (Persero) Cabang Sulawesi Utara” oleh Winny Gayatri, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado dari Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013. Alat analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisa dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil analisa tersebut terjadi perbedaan signifikan untuk beberapa varietas yaitu varietas ciherang, mekongga, dan varietas inpari 13 karena perusahaan tidak membebankan biaya tenaga kerja, biaya overhead variable dan laba secara proporsional, sehingga terjadi perbedaan harga jual yang ditetapkan perusahaan dengan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode cost plus pricing. Dengan menggunakan cost plus pricing maka harga jual dari masing-masing varietas benih padi lebih bervariasi yaitu antara Rp 6.000 – Rp12.000. Hal ini disebabkan pembebanan biaya tenaga kerja, biaya overhead variable dan laba dialokasikan secara proporsional dengan jumlah produksi. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang

penetapan harga. sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winny Gayatri menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Kesimpulan dari beberapa jurnal tersebut yaitu terdapat tiga metode pendekatan yaitu tiga diantaranya menggunakan metode full costing, variabel costing dan activity based costing, dan cost plus pricing.

Jurnal “Penetapan Harga Jual Batu Bata Pada Cv. X Dengan Menggunakan Metode Target Profit Pricing” oleh Muhammad Dwi Yanuardi, Dwi Novirani, dan Hari Adianto Jurusan Teknik Industri, Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung dari Jurnal Online Institut Teknologi Nasional No.03 Vol. 02 Juli 2014. Hasil dari penelitian ini yaitu penentuan harga yang ditetapkan oleh perusahaan pada saat ini masih sedikit lebih tinggi yaitu Rp. 400 dibandingkan dengan harga yang dilakukan dengan metode *Target Profit Pricing* yaitu Rp. 297,13 untuk keuntungan besar 15% dan Rp. 336,75 untuk keuntungan sebesar 25%. Nilai BEP yang didapat pada perhitungan dengan metode Target Profit Pricing, dimana pada produksi 200.000 bata/bulan dengan keuntungan 15%, maka nilai BEP yang didapat 142.241,87 bata untuk keuntungan 25% nilai BEP yang didapat 113.186,56 bata. Hal tersebut membuat perusahaan dapat menurunkan atau menaikkan target keuntungan karena

perusahaan akan tetap mendapatkan keuntungan dengan harga jual yang terjangkau. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah.

Jurnal “Evaluasi Strategi Penetapan Harga Jual Dalam Bisnis Gourmet Land Cafe” oleh Lilian Yulia Abadi, Program studi International Business Management Universitas Ciputra Surabaya dari Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis Volume 1, Nomor 1, April 2016. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil evaluasi strategi metode penetapan harga jual dalam bisnis Gourmet land cafe ini mengganti strategi awal yaitu harga jual = harga pokok produksi + margin 200% dan menggunakan competitive based pricing yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu membagi menjadi harga saat bearish, normal dan bullish. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jurnal “Analisis Penetapan Harga Jual Dalam Meningkatkan Laba Pada Rumah Makan Ulu Bete Laut Di Masamba Kabupaten Luwu Utara” oleh I Ketut Patra, Agus Salim dari

jurnal ekonomi pembangunan Vol. 01 No. 02 Juli 2014. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis harga pokok produk menunjukkan nilai yang rendah di tambah laba yang diharapkan oleh pemilik RM Ulu Bete Laut setiap bulan sebesar 50% per porsi untuk makanan per porsi dan 30% per gelas untuk minuman buah segar. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah.

Jurnal Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing Dan Variable Costing Untuk Harga Jual Cv. Pyramid, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado Oleh Nienik H Samsul Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013. Metode analisis yang digunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Hasil penelitian dan perhitungan, adanya kelemahan dalam perhitungan harga pokok perusahaan. Berdasarkan perbandingan metode full costing dan variable costing dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan, metode

full costing memiliki angka nominal jauh lebih tinggi daripada metode variable costing, karena disebabkan dalam perhitungan harga pokok produksi pada metode full costing memasukkan semua akun biaya baik yang berjenis variabel maupun tetap. Perusahaan sebaiknya memasukan akun-akun seperti biaya penyusutan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin dan peralatan serta biaya asuransi dalam harga pokok produksi dan penentuan harga pokok produk menjadi lebih tepat. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penetapan harga. sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penetapan harga kelapa sawit dengan menggunakan teori Ibnu Taimiyah.

Kesimpulan dari beberapa jurnal tersebut yaitu terdapat empat metode pendekatan. Dua diantaranya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian. Satu diantaranya menggunakan metode target profit pricing. Dan yang terakhir menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Penetapan Harga

Secara bahasa harga adalah nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang, jumlah uang atau alat tukar lain yang senilai yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa pada waktu tertentu dan

di pasar tertentu, (KBBI). Adapun secara istilah harga dapat diartikan sebagai sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen untuk keuntungan memiliki dan menggunakan produk atau jasa. (Irmawati, 2014:9). Bagi Ibnu Khaldun mengartikan harga adalah hasil dari hukum permintaan dan hukum penawaran. Terkecuali dari satu-satunya hukum adalah emas dan perak yang mana sudah menjadi standar moneter. Semua barang selain emas dan perak terkena fluktuasi (penyusutan) harga yang tergantung dengan pasar. Apabila barang langka yang banyak diminta maka harganya tinggi. Jika barang berlimpah maka harganya pun menjadi rendah. (Karim, 2004:402).

Sedangkan penetapan harga (*price control*) sendiri berasal dari kata *al-tas'ir*. Secara etimologi kata *al-tas'ir* seakar dengan kata *al-si'r* atau harga yang berarti penetapan harga. Dalam fiqh Islam, terdapat dua istilah yang berbeda yang menyangkut harga suatu barang, yaitu *al-tsaman* dan *al-si'r*. *Al-tsaman* menurut para ulama fiqh adalah patokan harga suatu barang. *Al-si'r* adalah harga yang berlaku secara aktual di pasar. Lebih lanjut, ulama fiqh menyatakan bahwa fluktuasi harga suatu komoditi berkaitan erat dengan *al-si'r*, bukan *tsaman*. (Subagyo, 2009:425-426).

Para ulama fiqh membagi penetapan harga (*al-si'r*) menjadi dua macam, yaitu:

- a. Harga yang berlaku dalam Islam tanpa campur tangan dan ulah para pedagang. Dalam harga seperti ini semua pedagang bebas

menjual barang yang dimilikinya sesuai dengan harga yang wajar, dengan mempertimbangkan keuntungannya. Harga yang sudah berlaku sampai saat ini tidak adanya ikut campur tangan dari pemerintah.

- b. Harga komoditi (barang dagangan utama) yang ditetapkan oleh pemerintah setelah mempertimbangkan modal dan keuntungan untuk pedagang dan keadaan ekonomi masyarakat. Penetapan harga dari pemerintah ini disebut *al-tas'ir al-jabari* (Subagyo, 2009: 426).

2. Dasar Hukum Penetapan Harga

Terdapat beberapa hukum ekonomi yang bisa dianggap benar seperti hukum alam dan hukum lainnya. Ilmu ekonomi sendiri berbeda dengan ilmu-ilmu yang lainnya, dalam ilmu ekonomi mempunyai pengukur bersama dari motif-motif manusia dalam bentuk uang. Walaupun ilmu ekonomi dianggap masih kurang pasti dibandingkan ilmu pengetahuan alam, namun ilmu ekonomi jauh lebih pasti dibandingkan dengan ilmu sosial lainnya (M. Abdul Manan, 1997:28):

Adapun dalil yang berkaitan dengan ini yaitu terdapat pada firman Allah SWT di dalam surat An-nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku atas suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. (QS.An-Nisa, ayat:29).

3. Konsep Penetapan Harga

Terdapat banyak konsep penetapan harga menurut para pemikir ekonomi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Philip Kotler, Tolak ukur dalam pemasaran terletak pada kebutuhan, keinginan dan permintaan. Setiap manusia membutuhkan makanan, air, udara, pakaian dan rumah untuk dapat melangsungkan hidup. Selain itu, manusia juga memiliki keinginan untuk menyenangkan dirinya dengan cara piknik dengan keluarga atau dengan aktifitas-aktifitas lainnya.

Menurut Philip Kotler, kebutuhan manusia adalah keadaan yang dirasakannya ketiadaan kepuasan dasar tertentu. Hal tersebut menyatakan bahwa manusia membutuhkan beberapa kebutuhan penting untuk bisa bertahan hidup seperti sandang, pangan, rumah, dll. Kebutuhan-kebutuhan ini muncul karena kondisi manusia yang membutuhkan untuk bisa tetap hidup.

Sedangkan keinginan adalah suatu kehendak yang kuat dalam diri manusia untuk memenuhi kepuasan terhadap kebutuhan yang lebih spesifik. Seperti contoh orang Indonesia membutuhkan makanan dengan menginginkan nasi, orang Amerika membutuhkan makanan dan menginginkan sandwich.

Dan permintaan adalah keinginan akan suatu produk spesifik dengan dukungan kemampuan dan kesediaan untuk membeli. Seperti contoh suatu barang yang mahal dan hanya

mampu dibeli oleh orang-orang yang kaya saja dan perusahaan juga mengukur dari segi berapa banyak orang yang bersedia dan mampu membelinya.

- b. Abu Yusuf (731-798), dalam kitabnya yang terkenal Al-Kharaj. Abu Yusuf merupakan ulama terawal yang mulai menyinggung mekanisme pasar. Ia misalnya memperhatikan peningkatan dan penurunan produksi dalam kaitannya dengan perubahan harga. Pemahaman saat itu mengatakan bahwa bila tersedia sedikit barang, maka harga akan mahal dan demikian sebaliknya. Pada kesimpulan Abu Yusuf menyatakan murah atau mahalnya suatu harga merupakan ketentuan Allah. (Nurul Huda, dkk, 200: 231)
- c. Ibnu Taimiyah (1263-1328),

Pada masa Ibn taimiyah masyarakat beranggapan bahwasannya peningkatan harga berakibat dari ketidakadilan dan manipulasi pasar atau pelanggaran hukum dari pihak penjual. Ibnu Taimiyah membantah argumen diatas dengan tegas dan menyatakan bahwa harga ditentukan oleh kuatnya permintaan dan penawaran.

Menurut Ibn Taimiyah naik turunnya harga tidak selalu disebabkan dari tindakan yang tidak adil oleh sebagian manusia yang melakukan transaksi. Kemungkinan adalah adanya penawaran yang turun akibat infisiensi produksi, turunnya

jumlah impor atau juga tekanan pasar. Jika permintaan barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, maka harga barang tersebut akan naik. Begitu pun sebaliknya.

Ibn Taimiyah juga memaparkan bahwa penawaran bisa berawal dari produksi domestik dan impor. Peningkatan atau penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan digambarkan sebagai perubahan dalam penawaran. Sedangkan permintaan ditentukan oleh keinginan dan pendapatan. Naik turunnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan permintaan. Penyebab terjadinya pergeseran kurva penawaran dan permintaan, yaitu dengan adanya tekanan pasar yang otomatis dan pelanggaran penjual secara hukum seperti penimbunan barang. Perubahan dalam penawaran dapat digambarkan dengan peningkatan atau penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan, sedangkan permintaan ditentukan oleh selera dan pendapatan manusia. (Adiwarman Karim, 2012:170).

Dalam kitabnya *Majmu fatawa Syakh Al-Islam* dan kitab *Al-Hisbah fi Al-Islam*. Ibnu Taimiyah menyatakan perubahan dalam penawaran digambarkan sebagai peningkatan atau penurunan dalam jumlah barang yang ditawarkan. Sedangkan permintaan ditentukan oleh selera dan pendapatan. Menurut Ibnu Taimiyah bila seluruh transaksi sudah sesuai dengan

aturan, kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah.

Ibnu Taimiyah dalam buku sejarah pemikiran ekonomi islam mengatakan bahwasanya dalam melakukan penetapan harga, harus adanya pembeda antara pedagang lokal yang memiliki kesediaan barang dengan para importir. Dalam menyelesaikan harga yang tidak stabil maka Ibnu Taimiyah mempunyai dua cara dalam menyelesaikannya. Pertama ketika terdapat kelangkaan barang ataupun monopoli yang menyebabkan terjadinya harga tidak sempurna maka pemerintah harus mempunyai andil dalam mengambil kebijakan ketetapan harga. Solusi yang kedua yaitu dengan cara musyawarah, pemerintah menjadi jembatan untuk masyarakat dan pelaku usah untuk melakukan musyawarah menentukan harga yang diinginkan (Karim, 2012:370-372).

d. Ibnu Khaldun (1332-1404)

Dalam bukunya *Muqaddimah* menulis secara khusus satu bab tentang harga-harga di kota. Ibnu Khaldun membagi jenis barang menjadi dua macam, yaitu barang kebutuhan pokok dan barang pelengkap. Barang kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh kota besar lebih besar dibandingkan kota kecil. Kota besar yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan semakin bertambah, maka kebutuhan pokok akan mendapatkan prioritas

lebih banyak. Sedangkan kota kecil yang jumlah penduduknya lebih sedikit, maka pengadaan bahan pokok akan lebih sedikit dibandingkan kota besar. Adapun permintaan terhadap barang pelengkap akan semakin meningkat berjalan dengan berkembangnya kota dan berubahnya gaya hidup.

Naiknya pendapatan dapat meningkatkan keuntungan, yang mana dapat mempengaruhi naiknya untuk mengkonsumsi barang-barang mewah dari setiap penduduk kota tersebut. Sebab dari peningkatan terhadap permintaan barang mewah mengakibatkan barang-barang mewah yang ditawarkan harganya menjadi naik. Selain itu Ibnu Khaldun juga menjabarkan mekanisme permintaan dan penawaran dalam menciptakan harga keseimbangan. Ia juga menjelaskan pengaruh persaingan antara konsumen hanya untuk mendapatkan barang yang di inginkan (Karim, 2012:173-175).

Kemudian dijelaskan pula meningkatnya biaya produksi karena pajak mempengaruhi penawaran (Huda, 2009:231). Hal ini terjadi karena harga barang yang ditawarkan dikota kecil tidak terlalu mahal disebabkan tidak ada pajak yang ditanggung oleh penjual. Sedangkan harga yang ditawarkan dikota besar lebih mahal karena adanya pajak yang dikenakan ke penjual (Karim, 2012:176).

Tabel 1

Konsep Penetapan Harga

KONSEP PENETAPAN HARGA				
Tokoh	Philip Kotler	Abu Yusuf	Ibnu Taimiyah	Ibnu Khaldun
Teori	Tolak ukur dalam pemasaran terletak pada kebutuhan, keinginan dan permintaan.	Bila tersedia sedikit barang, maka harga akan mahal dan demikian sebaliknya.	Naik turunnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan permintaan.	Ibnu Khaldun membagi jenis barang menjadi dua macam, yaitu barang kebutuhan pokok dan barang pelengkap.

Dari beberapa pemikir ekonomi secara umum ataupun pemikir ekonomi syariah maka peneliti memilih menggunakan teori pemikir dari toko Ibnu Taimiyah. Hal ini dikarenakan teori yang dipaparkan oleh Ibnu Taimiyah sangat cocok

dengan keadaan yang ada di Indonesia khususnya pada bisnis kelapa sawit yang berada di Kabupaten Musi Banyuwasin kecamatan Sungai Lilin.

4. Mekanisme Pasar

Mekanisme pasar dibagi menjadi 2 bagian diantaranya mekanisme pasar dalam Islam dan mekanisme pasar di Indonesia.

a. Mekanisme pasar dalam Islam

Dalam konsep Islam, permintaan dengan penawaran haruslah terjadi dengan rasa rela sama rela, tidak ada pihak yang terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tersebut. Keseimbangan pasar terjadi pada saat keadaan rela sama rela, namun bila ada yang mengganggu keseimbangan ini maka pemerintah harus melakukan tindakan secara langsung ke pasar.

Islam mengatur sedemikian rupa supaya persaingan di pasar dilakukan dengan adil. Adapun macam-macam yang dilarang dalam persaingan pasar yaitu sebagai berikut (Karim, 2012:178):

- 1) Talaqqi rukban, hal ini dilarang karena mencegah masuknya pedagang desa ke kota yang akan menimbulkan persaingan pasar yang tidak kompetitif. Pedagang diperbatasan kota mengambil keuntungan dengan ketidaktahuan masyarakat desa terhadap harga yang ditawarkan dikota.

- 2) Mengurangi timbangan dilarang karena dengan jumlah barang yang lebih sedikit dijual dengan harga yang sama dengan jumlah barang yang lebih banyak.
- 3) Menyembunyikan barang cacat dilarang, hal ini merugikan bagi konsumen dengan memberikan harga yang terbaik namun mendapatkan kualitas barang yang buruk.
- 4) Menukar kurma kering dengan kurma yang basah dilarang karena takaran kurma basah yang nantinya menjadi kering belum tentu takarannya sama dengan kurma kering yang ditukar.
- 5) Menukar satu takar kurma kualitas tinggi dengan dua takar kurma kualitas standar, hal ini dilarang karena setiap kurma memiliki kualitas harga sendiri-sendiri. Rasulullah mengajarkan untuk menjual kurma yang kualitas tinggi dan membeli kurma kualitas standar dengan uang hasil menjual kurma kualitas tinggi tersebut.
- 6) *Transaksi Najasy* dilarang karena ada kompromi antara penjual dan seseorang yang mengaku sebagai pembeli untuk memuji barang-barang yang dijual dan menawar dengan harga yang tinggi guna untuk menarik pembeli lainnya.

- 7) *Ikhtikar* dilarang karena mengambil keuntungan diatas keuntungan rata-rata dengan menjual barang yang lebih sedikit.
- 8) *Ghaban faa-hisy* (besar), hal ini dilarang karena menjual barang dengan harga diatas normal pasar (Karim, 2012:179).

b. Mekanisme pasar di Indonesia.

Pada zaman saat ini semua diatur oleh kebijakan pemerintah. Salah satunya kebijakan mengenai BBM yang merujuk pada mekanisme pasar. Mekanisme pasar merupakan penerapan harga komoditas dengan lebih fokus meninjau supply dan demand. Tepat pada tanggal 1 januari 2015, pemerintah Republik Indonesia resmi meniadakan subsidi untuk BBM (berjenis premium) dan menyerahkan pembentukan harga kepada mekanisme pasar. Kebijakan tersebut banyak menuai kontroversi dari segi ekonomi, mengingat pergerakan harga minyak tidak bisa dipastikan stabil secara terus menerus atau bahkan dapat mengalami kenaikan. Masyarakat Indonesia sangat merasa diuntungkan apabila harga minyak dunia turun. Namun ketika harga minyak naik masyarakat akan merasakan dampak naiknya harga komoditas yang mengakibatkan adanya fluktuasi harga. Salah satu contoh masalah yang dapat dilihat dari hal tersebut adalah ketika harga BBM naik maka semuanya ikut naik, tetapi ketika harga BBM turun harga

barang-barang tidak ikut turun. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa kebijakan pemerintah masih belum dikatakan sukses (Beritatrans.com: 05/04/2015).

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga

Terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga suatu barang antara lain, harga monopoli, kenaikan harga sebenarnya, kenaikan harga buatan, dan kenaikan harga disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan pokok.

a. Harga Monopoli.

Monopoli secara istilah berasal dari kata mono= satu/tunggal dan polein = menjual. Ketika hanya ada seorang pembeli untuk barang tertentu biasanya disebut dengan monopoli, atau dengan istilah tersendiri monopsoni. Monopoli sendiri yaitu keadaan pasar yang mana hanya terdapat satu produsen/penjual yang menguasai hampir seluruh barang/jasa tertentu dan barang/jasa tersebut tidak adanya pengganti (substitut). Selanjutnya pihak lain tidak dapat masuk dalam pasar atau bidang usaha yang bersangkutan karena adanya entry barriers=rintangan dalam memasuki bidang tersebut (Gilarso, 2003:177)

Menangani permasalahan harga monopoli karena persaingan tidak sempurna dapat dipelajari dengan pertolongan analisis monopoli. Namun menurut opini secara umum harga monopoli lebih tinggi dibandingkan harga kompetisi dan hasil

dari seseorang yang melakukan monopoli lebih rendah dibandingkan dibuat dalam kondisi bersaing/persaingan tidak sempurna (Mannan, 1997: 153).

b. Kenaikan harga yang sebenarnya.

Kenaikan harga yang sebenarnya disebabkan oleh bertambahnya persediaan uang, berkurangnya produktifitas, bertambahnya kemajuan aktifitas, dan berbagai pertimbangan fiskal (berkenaan dengan urusan pajak dan pendapatan negara) dan moneter yang berhubungan dengan uang dan keuangan (Mannan, 1997: 154-155).

c. Kenaikan harga buatan.

Barang yang berkurang disebabkan sesuatu yang diciptakan oleh pengusaha yang serakah mengakibatkan perubahan harga yang disebabkan oleh usaha spekulatif, penimbunan, perdagangan gelap, dan penyelundupan (Mannan, 1997: 156).

d. Kenaikan harga disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan pokok.

Hasil bumi harus dijual dipasar dengan sedemikian rupa sehingga bahan pokok tersebut dapat dibeli dengan harga murah. Sehingga tidak adanya penimbunan bahan pokok karena penimunan/penyembunyian bahan pokok/makanan itu dapat mengakibatkan perubahan harga yang signifikan, hal tersebut juga tidak diperbolehkan oleh agama. Dalam hadits

yang diriwayatkan oleh Bukhori, Ibnu Umar meriwayatkan di zaman nabi SAW mereka bisa membeli bahan pangan dari para pemilik unta, tetapi nabi melarang untuk membelinya sampai bahan pangan itu sampai dipasar (Mannan, 1997:158).

6. Peran Pemerintahan Dalam Penetapan Harga

Adiwarman Azwar Karim, (2012: 340). AL-Ghazali memberikan nasihat mengenai tata cara urusan negara dengan menghindari aktifitas politik. Dalam hal ini Al-Ghazali tidak ragu menghukum penguasa yang melanggar. Ia menyatakan:

“Negara dan agama adalah tiang-tiang yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat teratur. Agama adalah fondasinya, dan penguasa yang mewakili negara adalah penyebar dan pelindungnya, bila salah satu dari tiang ini lemah, masyarakat akan ambruk.” (Abu Hamid Al-Ghazali).

Sedangkan pemerintah Indonesia sebagai salah satu pelaku ekonomi memiliki tiga fungsi penting dalam perekonomian yaitu fungsi alokasi, fungsi distribusi, dan fungsi stabilisasi.

- a. Fungsi alokasi adalah fungsi pemerintah untuk penyedia barang dan jasa, seperti pembangunan jalan raya, jembatan, penerangan, dan telepon umum.
- b. Fungsi distribusi adalah fungsi pemerintah untuk pemerataan atau distribusi pendapatan masyarakat.

- c. Fungsi stabilisasi adalah fungsi pemerintah untuk menciptakan kestabilan ekonomi, hukum, sosial politik, pertahanan, dan keamanan bagi masyarakat (Arifin, 2007: 78).

Adapun peran pemerintah dalam pembentukan harga dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara intervensi secara langsung dan tidak langsung.

- a. Campur tangan pemerintah secara langsung

- 1) Penetapan harga minimum (Floor Price)

Penetapan harga minimum dilakukan pemerintah yang bertujuan untuk melindungi produsen, terutama dalam bidang pertanian. Misalnya, harga dipasaran gabah kering sangat rendah. Hal tersebut dilakukan supaya tidak ada tengkulak yang membeli gabah tersebut dengan harga diluar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Namun ketika dengan harga tersebut banyak yang tidak berkenan untuk membelinya maka pemerintah akan membelinya melalui Badan Urusan Logistik (BULOG) guna untuk didistribusikan ke pasar.

- 2) Penetapan harga maksimum (Celling Price)

Penetapan harga maksimum atau yang sering disebut dengan Harga Eceran Tertinggi (HET). Hal ini dilakukan oleh pemerintah jika menemui harga pasar yang terlalu tinggi diluar kemampuan masyarakat untuk membeli.

Pemerintah menyarankan bagi penjual untuk tidak menetapkan harga di atas harga maksimum. Misal penetapan harga maksimum yang ada di Indonesia yaitu harga obat-obatan di apotek, harga BBM, tarif kereta api, tiket bus, dan tarif taksi perkilometranya.

b. Campur tangan pemerintah secara tidak langsung

1) Penetapan pajak penjualan

Kebijakan ini dilakukan pemerintah dengan cara memperkenalkan pajak dalam berbagai komoditas. Misalnya, bertujuan untuk melindungi produsen dalam negeri. Hal ini dapat dilakukan pemerintah dengan meningkatkan tarif pajak tinggi untuk impor barang. Dengan demikian diharapkan konsumen membeli produk di dalam negeri dengan harga yang relatif murah.

2) Pemberian subsidi penjualan

Pemerintah diperbolehkan untuk ikut campur tangan untuk pembentukan harga pasar dengan memberikan subsidi penjualan. Biasanya pemerintah memberikan subsidi penjualan kepada perusahaan yang menghasilkan barang kebutuhan pokok, atau perusahaan yang baru berkembang dalam dunia produsen untuk menekan biaya produksi. Hal tersebut diupayakan supaya mampu bersaing dengan produk-produk impor. Kebijakan ini dilakukan pemerintah

untuk pengendalian harga yang bertujuan melindungi produsen maupun konsumen dan sekaligus menekan laju inflasi di Indonesia (Arifin, 2007:79-82).